



Supervisi Berbasis Ruhiologi Quetiont dalam Mewujudkan Pendidikan Yang Memuliakan Manusia

<u>INFO PENULIS</u>	<u>INFO ARTIKEL</u>
<p>Abdi Setiawan UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi abdi.setiawan214@gmail.com 082180111155</p> <p>Iskandar UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi iskandar@uinjambi.co.id</p>	<p>ISSN: 2808-1307 Vol. 5, No. 2, Agustus 2025 https://jurnal.ardenjaya.com/index.php/ajsh</p>

© 2025 Arden Jaya Publisher All rights reserved

Saran Penulisan Referensi:

Setiawan, A., & Iskandar. (2025). Supervisi Berbasis Ruhiologi Quetiont Dalam Mewujudkan Pendidikan Yang Memuliakan Manusia. *Arus Jurnal Sosial dan Humaniora*, 5 (2), 2282-2290.

Abstrak

Artikel ini membahas peran supervisi berbasis kecerdasan ruhiologi (Ruhiology Quotient/RQ) dalam membentuk sistem pendidikan yang memuliakan kemanusiaan. Di tengah orientasi pendidikan modern yang cenderung teknis dan materialistik, pendekatan RQ menawarkan paradigma transformatif yang menekankan pengembangan dimensi ruhani sebagai inti dari proses pendidikan. Kecerdasan ruhiologi berakar pada pemahaman spiritual yang mendalam tentang eksistensi manusia sebagai makhluk Tuhan yang memiliki misi etis dan transendental. Melalui supervisi berbasis RQ, guru tidak hanya dibina secara profesional, tetapi juga diarahkan pada kesadaran spiritual, penguatan nilai, dan pembinaan karakter. Model supervisi ini melampaui sekadar penilaian administratif, menjelma menjadi proses pembimbingan jiwa yang membangkitkan empati, integritas, dan cinta dalam menjalankan tugas keguruan. Artikel ini menyimpulkan bahwa integrasi kecerdasan ruhiologi dalam supervisi pendidikan merupakan langkah strategis untuk melahirkan pendidik yang utuh secara intelektual dan spiritual, serta membangun ekosistem pembelajaran yang manusiawi, reflektif, dan bermakna.

Kata Kunci: Kecerdasan Ruhiologi, Supervisi Pendidikan, Dimensi Ruhani, Profesionalisme Guru, Pendidikan Spiritual.

Abstract

This article explores the role of supervision based on Ruhiology Quotient (RQ) in shaping an educational system that honors human dignity. Amidst a modern educational orientation that tends to be technical and materialistic, the RQ approach offers a transformative paradigm emphasizing the development of the spiritual dimension as the core of the educational process. Ruhiological intelligence is rooted in a deep spiritual understanding of human existence as a creation of God with ethical and transcendental missions. Through RQ-based supervision, teachers are nurtured not only professionally but also spiritually, with an emphasis on value reinforcement and character development. This supervision model goes beyond mere administrative evaluation, evolving into a form of soul mentorship that fosters empathy, integrity, and love in fulfilling the teaching vocation. The article concludes that integrating ruhiological intelligence into educational supervision is a strategic step toward producing educators who are intellectually and spiritually whole, while also cultivating a humane, reflective, and meaningful learning ecosystem.

Keywords: ruhiological intelligence, educational supervision, spiritual dimension, teacher professionalism, spiritual education.

A. Pendahuluan

Pendidikan sejatinya merupakan proses memanusiakan manusia. Dalam kerangka filosofis, pendidikan bukan hanya sarana untuk mencetak individu yang cakap secara intelektual, tetapi juga media pembentukan kepribadian yang utuh dan menjunjung tinggi martabat kemanusiaan serta memiliki kesadaran moral dan spiritual. Dalam kenyataannya, sistem pendidikan dewasa ini cenderung berfokus pada capaian kognitif dan standar-standar teknis yang terukur, namun sering kali mengabaikan dimensi terdalam dari manusia, yaitu ruhaniyah (spiritualitas). Orientasi pendidikan yang terlalu materialistik dan berpusat pada performa justru menjauhkan proses belajar dari nilai-nilai kemanusiaan yang mulia (Purbajati, 2019).

Dalam konteks tersebut, peran guru sebagai aktor utama dalam pendidikan sangatlah sentral. Guru bukan sekadar pengajar, tetapi juga pendidik yang seharusnya menjadi teladan dalam integritas, empati, dan spiritualitas. Oleh karena itu, penguatan profesionalisme guru tidak cukup dilakukan melalui pelatihan teknis semata, melainkan juga melalui pendekatan pembinaan yang menyentuh aspek batiniah dan kesadaran transendentalnya (Rahendra, 2013). Di sinilah urgensi hadirnya model supervisi pendidikan yang tidak hanya menekankan aspek administratif dan akademik, tetapi juga membina dan menghidupkan ruh kependidikan dalam diri guru. Model ini dikenal dengan pendekatan supervisi berbasis kecerdasan ruhiologi.

Kecerdasan ruhiologi, sebuah istilah yang berasal dari kata "ruh" (jiwa/spirit) dan logos (ilmu atau nalar), merujuk pada kemampuan seseorang dalam memahami, mengelola, dan mengarahkan dimensi ruhani dalam kehidupan personal dan profesional. Dalam filsafat Islam, ruh merupakan substansi non-material yang berasal dari Tuhan dan menjadi inti keberadaan manusia. QS. al-Isra': 85 menyatakan bahwa ruh adalah urusan Tuhan, dan manusia hanya diberi sedikit pengetahuan tentangnya. Para filsuf Islam, terutama dalam tradisi Peripatetik (al-Farabi dan Ibn Sina), memandang ruh sebagai prinsip kehidupan dan kesadaran dalam diri manusia, yang membedakan manusia dari makhluk lainnya (Tien Rohmatin, 2021).

Dalam konteks pendidikan, kecerdasan ruhiologi mencerminkan kesadaran spiritual yang mendalam, motivasi bekerja karena nilai ibadah, serta kesanggupan membangun relasi yang empatik, penuh kasih sayang, memuliakan sesama, dan meneladankan sifat-sifat kenabian (Iskandar dan Aletmi, 2023). Ketika pendekatan ini diterapkan dalam supervisi pendidikan, maka hubungan antara supervisor dan guru bukan hanya sebatas hierarki kerja, tetapi menjadi relasi pembinaan jiwa yang bersifat mendalam dan bermakna.

Supervisi berbasis kecerdasan ruhiologi bertujuan untuk membina guru secara menyeluruh baik dalam aspek profesional, etis, maupun spiritual. Sehingga mereka mampu menghidupkan proses pembelajaran yang tidak hanya mencerdaskan, tetapi juga memanusiakan. Guru yang membina dengan pendekatan ini diharapkan mampu menciptakan ruang-ruang belajar yang penuh kasih, keadaban, dan kesadaran akan makna hidup. Dengan demikian, pendidikan akan kembali pada tujuan aslinya, yaitu membentuk manusia yang

merdeka, berintegritas, dan bertanggung jawab kepada Tuhan, sesama, dan lingkungannya (Sahroni, et al. 2024).

Model supervisi ini juga menjadi kritik terhadap paradigma pengawasan pendidikan yang cenderung mekanistik dan menekan. Alih-alih menilai kinerja guru hanya berdasarkan lembar observasi atau laporan administrasi, pendekatan ruhiologis mengajak supervisor untuk mendampingi guru dengan empati, keikhlasan, dan visi spiritual. Supervisi dipandang sebagai pembimbingan ruh (spiritual mentorship) yang menghidupkan nilai-nilai religius, moral, dan kemanusiaan dalam pengelolaan pendidikan dan pembelajaran.

Dalam upaya mewujudkan sistem pendidikan yang benar-benar memuliakan kemanusiaan manusia, perlu ada pergeseran paradigma supervisi dari pendekatan teknis menuju pendekatan transformatif berbasis kecerdasan ruhani. Makalah ini akan mengkaji peran supervisi berbasis kecerdasan ruhiologi (RQ) dalam membina guru sebagai pribadi utuh, dalam rangka membentuk ekosistem pendidikan yang lebih manusiawi, bermakna, dan selaras dengan nilai-nilai spiritual yang luhur.

B. Metodologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif dengan jenis studi kepustakaan (library research). Pendekatan ini dipilih untuk menggali secara mendalam konsep kecerdasan ruhiologi (Ruhiology Quotient/RQ) dalam konteks supervisi pendidikan serta implikasinya terhadap pembentukan pendidikan yang memuliakan kemanusiaan. Sumber data dalam penelitian ini diperoleh melalui kajian literatur terhadap berbagai karya ilmiah yang relevan, seperti buku-buku filsafat pendidikan Islam, jurnal-jurnal akademik tentang spiritualitas dalam pendidikan, dan literatur terkait supervisi pendidikan, serta dokumen-dokumen keagamaan yang menjadi basis filosofis konsep ruhani. Selain itu, penulis juga merujuk pada pemikiran tokoh-tokoh filsuf Islam seperti al-Farabi dan Ibn Sina dalam memahami kedudukan ruh sebagai dasar ontologis manusia.

Metode analisis data yang digunakan adalah analisis isi (content analysis) dan refleksi filosofis. Analisis isi digunakan untuk mengidentifikasi tema-tema utama yang berkaitan dengan supervisi berbasis RQ, sedangkan refleksi filosofis dilakukan untuk menafsirkan makna mendalam dari kecerdasan ruhani dalam kerangka pendidikan dan supervisi. Penulis juga melakukan komparasi kritis terhadap paradigma supervisi konvensional dengan pendekatan ruhiologis guna menunjukkan urgensi perubahan arah supervisi pendidikan. Dengan menggunakan pendekatan ini, penelitian berupaya menghadirkan konstruksi konseptual yang mendalam dan argumentatif sebagai kontribusi teoritis terhadap pengembangan model supervisi pendidikan yang bersifat transformatif dan berakar pada nilai-nilai spiritual.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Implementasi RQ dalam Pendidikan

Dalam dinamika perkembangan dunia pendidikan, perhatian terhadap dimensi spiritual peserta didik kian mendesak untuk diangkat ke permukaan. Pendidikan selama ini lebih banyak berorientasi pada aspek kognitif dan psikomotorik, sementara ranah afektif, khususnya dimensi spiritual, belum terintegrasi secara utuh (Primayanti, 2015). Di sinilah letak pentingnya konsep kecerdasan ruhiologi, yaitu kecerdasan yang bersumber dari ruhani, sebagai landasan etis, moral, dan eksistensial dalam membentuk manusia seutuhnya. Kecerdasan ruhiologi tidak hanya mengacu pada pemahaman agama secara normatif, tetapi lebih dalam lagi mengarah pada kesadaran eksistensial individu terhadap Tuhannya, dirinya, dan semesta. Implementasi kecerdasan ini dalam sistem pendidikan menjadi suatu kebutuhan untuk menciptakan generasi yang tidak sekadar cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kedalaman spiritual dan kepekaan etis (Iskandar, et.al, 2021).

Kecerdasan ruhiologi bertumpu pada kemampuan seseorang dalam memahami makna hidup, merasakan kehadiran Tuhan dalam aktivitas kesehariannya, serta menjadikan nilai-nilai spiritual sebagai fondasi dalam pengambilan keputusan. Dalam konteks pendidikan, formulasi pendidikan ruhani berbasis transedental ini dapat dilakukan melalui pengembangan kurikulum yang holistik, kegiatan pembelajaran yang bersifat reflektif, serta pembiasaan nilai-nilai luhur dalam lingkungan sekolah (Iskandar, 2022).

Implementasi kecerdasan ruhiologi tidak bisa dilepaskan dari peran guru sebagai fasilitator utama dalam proses pendidikan. Guru tidak hanya dituntut untuk menguasai materi ajar,

melainkan juga harus menjadi teladan dalam kehidupan spiritual. Sebagaimana dinyatakan oleh Iskandar dan Aletmi sebagai berikut:

Pendidikan ruhani berbasis Kecerdasan Ruhiologi (*Ruhiology Quotient/RQ*) merupakan sebagai pondasi untuk menghadapi stress yang muncul di kalangan peserta didik dan pendidik di dunia pendidikan. Kecerdasan ruhiologi (RQ) menitikberatkan kepada dimensi ruh, yang menjadi fitrah atau dasar kemanusiaan (Iskandar dan Aletmi, 2023).

Pendidikan spiritual tidak cukup hanya diajarkan, tetapi harus dihidupi dan dicontohkan. Keteladanan guru dalam hal kejujuran, kesabaran, empati, dan kesadaran akan nilai-nilai transendental menjadi faktor utama dalam menanamkan kecerdasan ruhani kepada peserta didik. Dalam hal ini, pembentukan karakter tidak hanya melalui ceramah moral, tetapi lebih pada interaksi yang mencerminkan nilai-nilai ruhani tersebut secara konkret dan konsisten dalam lingkungan pendidikan (Mandayu, 2020).

Lebih jauh, pembelajaran yang berorientasi pada kecerdasan ruhiologi membuka ruang bagi peserta didik untuk melakukan kontemplasi, bertanya tentang makna hidup, serta membangun relasi yang intim dengan Tuhan dan sesama. Hal ini penting mengingat tantangan zaman yang ditandai oleh kekeringan makna, dehumanisasi, dan disorientasi nilai. Ketika pendidikan hanya berfokus pada hasil ujian dan prestasi akademik, peserta didik bisa kehilangan arah dan identitasnya sebagai manusia. Di sinilah peran pendidikan spiritual untuk mengisi kekosongan batin dan memberikan arah hidup yang jelas dan bermakna. Dengan demikian, pendidikan yang berbasis pada kecerdasan ruhiologi bukan hanya relevan, tetapi juga mendesak untuk diimplementasikan secara menyeluruh.

Kecerdasan ruhiologi merupakan konsep yang relatif baru dalam khazanah pendidikan, namun akar ideologis dan filosofisnya telah lama tertanam dalam tradisi spiritual umat manusia, khususnya dalam ajaran keagamaan. Pendidikan holistik dalam bidang pendidikan dan kesehatan merupakan pendekatan alternatif yang mengintegrasikan kecerdasan intelektual (IQ), emosional (EQ), dan spiritual (SQ). Dalam praktiknya, pendekatan ini telah mulai memperhatikan aspek spiritual sebagai inti dari diri manusia. Namun, pemahaman spiritualitas yang berkembang masih cenderung bersifat materialistik, seperti yang dijelaskan melalui neurosains, tanpa keterkaitan langsung dengan Tuhan. Oleh karena itu, berbeda dengan kecerdasan ruhaniah yang bersifat immaterial dan bersumber langsung dari Tuhan (Iskandar, 2019). Oleh karena itu, kecerdasan ruhiologi adalah kemampuan untuk menyadari dan mengaktualisasikan dimensi ruhani tersebut dalam kehidupan sehari-hari secara sadar, utuh, dan berkesinambungan.

Individu yang memiliki kecerdasan ini mampu menempatkan diri secara bijak dalam kehidupan, tidak mudah terombang-ambing oleh tekanan sosial atau ambisi duniawi yang bersifat sementara. Domain ruh adalah daya internal yang dipancarkan oleh ruh Tuhan yang tidak dapat dilihat oleh panca indera manusia dan tidak terikat oleh dimensi atau ukuran materi. Ia juga mampu melampaui ruang, waktu, dan merupakan cahaya Ilahi yang menerangi seluruh alam semesta (Baharuddina dan Zainab, 2015). Karena itu, kecerdasan ruhani mampu membaca makna di balik peristiwa, menerima kehidupan dengan ketenangan batin, dan tetap memiliki tujuan yang mulia meskipun dihadapkan pada ujian berat. Dengan demikian, kecerdasan ruhiologi berperan sebagai kompas moral dan spiritual yang membimbing perilaku individu di tengah kompleksitas zaman.

Dalam konteks pendidikan, kecerdasan ini menjadi sangat relevan karena menyentuh sisi terdalam dari proses belajar itu sendiri. Belajar bukan sekadar proses transfer informasi, melainkan juga proses transformasi diri (Reni, et.al, 2023). Kecerdasan ruhiologi memberikan kedalaman dan makna dalam proses belajar, karena ia mendorong peserta didik untuk tidak hanya memahami "apa" dan "bagaimana", tetapi juga "mengapa". Dengan demikian, peserta didik tidak hanya akan menjadi cerdas dalam menyelesaikan persoalan akademik, tetapi juga memiliki kesadaran etis dan spiritual dalam mengambil keputusan, menyikapi kegagalan, serta menyusun arah hidup yang bermakna (Baharuddina dan Zainab, 2015).

Konsep ini juga mendorong untuk melihat pendidikan bukan semata sebagai jalan menuju dunia kerja, tetapi sebagai ruang pembentukan jiwa dan karakter. Pendidikan yang mengabaikan kecerdasan ruhiologi ibarat mendidik manusia tanpa ruh: mereka mungkin menjadi ahli dalam bidangnya, tetapi tidak memiliki arah hidup yang benar atau kepedulian terhadap sesama. Oleh sebab itu, memasukkan kecerdasan ruhiologi ke dalam kerangka pendidikan adalah suatu langkah strategis untuk membangun generasi masa depan yang tidak hanya pandai, tetapi juga bijak dan bermoral.

2. Pendidikan sebagai Wahana Pengembangan Ruhani

Pendidikan, dalam makna hakikinya, bukan hanya berkuat pada proses intelektualitas, tetapi juga harus menjadi sarana penyucian jiwa dan kesadaran spiritual. Dalam konteks ini, pendidikan berperan sebagai wahana utama dalam mengembangkan potensi ruhani peserta didik. Ruhani yang berkembang dengan sehat dan utuh akan tercermin dalam sikap hidup yang santun, penuh kasih, serta memiliki rasa tanggung jawab sosial dan spiritual yang tinggi. Oleh karena itu, sistem pendidikan harus mampu menciptakan ekosistem yang mendukung perkembangan ruhani ini melalui pendekatan yang holistik dan transformatif.

Pengembangan ruhani dalam pendidikan dapat dimulai dari pendekatan kurikulum yang mengintegrasikan nilai-nilai spiritual ke dalam semua mata pelajaran, bukan hanya terbatas pada pelajaran agama. Setiap disiplin ilmu pada dasarnya bisa menjadi sarana mendekatkan diri kepada Tuhan jika disampaikan dengan pendekatan yang reflektif dan penuh kesadaran (Baharuddina dan Zainab, 2016). Misalnya, dalam pelajaran sains, guru dapat mengaitkan keteraturan alam semesta dengan kebesaran Sang Pencipta. Dalam pelajaran sejarah, nilai-nilai perjuangan dan kemanusiaan dapat dikaitkan dengan pengorbanan yang berlandaskan nilai spiritual. Dengan demikian, peserta didik akan terbiasa melihat kehidupan dari perspektif nilai dan makna, bukan semata-mata fakta.

Selain itu, pengembangan ruhani juga harus tercermin dalam metode pembelajaran yang digunakan. Pendekatan kontemplatif, dialogis, dan berbasis pengalaman langsung sangat efektif dalam menyentuh sisi batin peserta didik. Kegiatan seperti reflektif, meditasi dzikir, diskusi makna hidup, atau karya sosial dapat menjadi jembatan antara pembelajaran kognitif dan ruhani. Hal demikian senada dengan temuan penelitian yang menyebutkan bahwa:

Sumber kecerdasan bukanlah otak, melainkan ruh. Ketika Tuhan menyempurnakan kejadian manusia dengan ditiupkannya ruh, maka terpancarlah pendengaran ke telinga, penglihatan ke mata, dan kecerdasan ke otak. Dengan demikian, otak hanyalah alat, bukan sumber kecerdasan (Achmad Ushuluddin, et.al, 2021).

Hal ini memperkuat kesadaran manusia yang diciptakan dengan misi tertentu di muka bumi, bukan hanya sebagai makhluk yang berfungsi secara sosial dan ekonomi. Pendidikan sebagai wahana pengembangan ruhani membutuhkan peran serta seluruh komponen sekolah. Kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan, bahkan orang tua harus memiliki visi dan komitmen yang sama dalam menumbuhkan budaya sekolah yang berbasis nilai spiritual. Lingkungan sekolah harus menjadi ruang yang menyejukkan, memanusiakan, dan mendorong pertumbuhan batin. Praktik-praktik sederhana seperti membiasakan salam, shalat berjamaah, literasi spiritual, serta penyelesaian konflik dengan pendekatan empati adalah contoh nyata dari implementasi pendidikan ruhani dalam kehidupan sehari-hari.

Di tengah tantangan globalisasi dan digitalisasi yang sangat cepat, pendidikan berbasis kecerdasan ruhiologi menjadi benteng yang kuat untuk menjaga jati diri generasi muda. Banyak peserta didik hari ini mengalami kekosongan makna, depresi, dan krisis identitas karena mereka dibesarkan dalam sistem yang mengabaikan dimensi ruhani. Berbekal sifat kenabian sekolah dapat menjadikan sifat-sifat tersebut sebagai landasan dalam membangun kecerdasan ruhiologi (Iskandar dan Aletmi, 2023).

Sehingga pendidikan di sekolah tidak hanya diajarkan untuk bersaing dan berprestasi, tetapi tidak diajak untuk merenung dan mengenal dirinya secara mendalam. Hal ini yang menjadikan pendidikan harus kembali pada hakikatnya sebagai sarana kesadaran eksistensial dan pertumbuhan spiritual. Dalam konteks ini, kecerdasan ruhiologi bukan lagi pilihan, melainkan kebutuhan mendesak bagi sistem pendidikan yang ingin melahirkan manusia yang utuh dan tangguh secara mental dan spiritual.

3. RQ dalam Mengembangkan Profesionalisme Guru

Dalam dunia pendidikan modern yang semakin kompleks, profesionalisme guru tidak lagi cukup hanya ditentukan oleh kemampuan akademik, metodologis, dan teknologis semata. Seorang guru dituntut memiliki kepribadian utuh yang mencerminkan integritas, tanggung jawab moral, dan keteladanan spiritual. Di sinilah kecerdasan ruhiologi menemukan relevansinya sebagai fondasi utama dalam membentuk profesionalisme guru yang holistik (Arifai, 2018). Kecerdasan ruhiologi sebagai dimensi kecerdasan yang bersumber dari ruh, melampaui akal dan emosi merupakan potensi ilahiah dalam diri manusia yang memungkinkan seseorang untuk hidup dalam kesadaran akan makna, nilai, dan tujuan spiritual yang lebih tinggi. Dalam konteks guru, kecerdasan ini memungkinkan mereka tidak hanya mengajar, tetapi juga menjadi pembimbing jiwa, teladan moral, dan penggerak peradaban melalui pendidikan.

Implementasi kecerdasan ruhiologi dalam profesionalisme guru mencakup beberapa aspek penting (Sunanto, et.al, 2022). Pertama adalah kesadaran makna (*meaning awareness*). Guru

yang memiliki kecerdasan ruhani tinggi akan menyadari bahwa tugasnya bukan hanya menyampaikan pengetahuan, tetapi juga mentransformasikan nilai-nilai, menginspirasi karakter, dan membangun peradaban. Kesadaran ini menjadikan profesi guru sebagai bagian dari misi kenabian yakni menyampaikan kebenaran, mendidik umat, dan membimbing ke jalan yang lurus. Guru dengan kesadaran makna ini tidak mudah terjebak dalam rutinitas mekanistik atau orientasi material semata, tetapi menjalani perannya dengan semangat keikhlasan dan pengabdian.

Aspek kedua adalah penguatan nilai spiritual. Kecerdasan ruhiologi menjadikan nilai-nilai seperti kejujuran, amanah, sabar, syukur, dan kasih sayang sebagai fondasi utama dalam menjalankan tugas keguruannya. Profesionalisme guru tidak sekadar diukur dari indikator formal seperti kehadiran, kompetensi pedagogik, atau hasil evaluasi belajar, tetapi juga dari konsistensinya dalam menjaga adab, sikap tulus, dan dedikasi dalam mendampingi peserta didik. Guru yang memiliki kekuatan ruhani akan menghadapi kesulitan dengan sabar, mengajar dengan cinta, dan mendidik dengan keteladanan, bukan dengan paksaan (Darwin, et al. 2021).

Aspek ketiga adalah pengelolaan emosi dan stabilitas batin. Guru adalah figur sentral di lingkungan sekolah. Mereka dihadapkan pada tantangan yang tidak hanya kognitif, tetapi juga emosional dan sosial. Dengan kecerdasan ruhiologi, guru mampu mengelola emosinya dengan baik, tidak mudah marah, frustrasi, atau terbawa suasana negative (Iskandar dan Aletmi, 2023). Ia memiliki pusat kontrol yang berasal dari kesadaran spiritual yang dalam, yang memampukannya untuk tetap tenang, objektif, dan penuh welas asih dalam menghadapi berbagai kondisi murid dan lingkungan kerja. Hal ini yang membedakan antara guru profesional biasa dan guru yang memiliki dimensi ruhani kuat yang lebih mampu menjaga ketenangan dan keadilan dalam berbagai situasi, karena kekuatan jiwanya sudah terlatih dan terarah.

Keempat, kecerdasan ruhiologi memperkuat dimensi reflektif dalam diri guru. Dalam kerangka ini, guru secara rutin melakukan *muhasabah* atau introspeksi, mengevaluasi dirinya tidak hanya dari hasil kerja, tetapi dari niat, motivasi, dan dampaknya terhadap orang lain. Guru yang reflektif akan terus belajar, memperbaiki diri, dan membuka ruang untuk pertumbuhan ruhani melalui doa, tafakur, dan zikir. Ia melihat setiap peristiwa sebagai pelajaran spiritual, dan setiap murid sebagai amanah yang harus dididik dengan adil dan kasih (Rafiq, et.al, 2024). Kekuatan reflektif ini memperkuat otonomi moral guru, sehingga ia tidak hanya mengikuti arus sistem atau kebijakan, tetapi mampu menempatkan dirinya secara kritis dan konstruktif terhadap realitas pendidikan.

Dalam membangun kecerdasan ruhiologi di lingkungan pendidik, diperlukan upaya yang sistematis dan berkelanjutan. Pendidikan guru tidak hanya harus memperhatikan aspek akademik dan metodologi, tetapi juga membangun dimensi spiritualitas dan kesadaran makna (Sofiyah, 2019). Pelatihan, supervisi, dan pembinaan profesional harus mengandung aspek-aspek pembinaan jiwa misalnya melalui sesi spiritual *coaching*, retreat ruhani, penguatan etika profesi berbasis nilai-nilai keimanan, dan dialog kontemplatif. Dalam jangka panjang, guru yang dibekali dengan kecerdasan ruhiologi tidak hanya akan menjadi pendidik yang unggul, tetapi juga pemimpin moral di tengah masyarakat. Mereka menjadi panutan yang membimbing dengan cinta, memberi makna dalam kehidupan murid, dan menyemai nilai-nilai ketuhanan dalam proses pendidikan.

Dengan demikian, kecerdasan ruhiologi merupakan unsur esensial yang menghidupkan kembali makna pendidikan sebagai proses memanusiakan manusia. Guru yang ruhnya cemerlang akan membawa perubahan yang nyata di ruang kelas, bukan hanya karena kemampuannya dalam mengelola pembelajaran, tetapi karena pancaran keteladanan dan kekuatan batin yang ia miliki. Mereka adalah pelita di tengah kegelapan zaman, penuntun jiwa yang haus makna, dan penjaga nilai-nilai luhur di tengah arus pragmatisme pendidikan modern. Sudah saatnya pengembangan profesionalisme guru tidak hanya berbicara soal kompetensi dan teknologi, tetapi juga tentang ruh yang memberi hidup pada seluruh proses pendidikan.

4. Supervisi sebagai Alat Transformasi Ruhani

Supervisi sering kali dipahami sebagai proses pengawasan, evaluasi, dan bimbingan dalam konteks profesional, terutama di bidang pendidikan, manajemen, atau pelayanan. Namun, jika ditinjau lebih dalam, supervisi tidak hanya berfungsi sebagai alat kontrol eksternal, melainkan juga memiliki dimensi spiritual yang mampu mentransformasi ruhani individu (Basith, 2015). Transformasi ruhani merujuk pada perubahan mendalam dalam kesadaran, nilai, dan hubungan seseorang dengan dirinya sendiri, sesama, dan Tuhan. Dalam konteks ini, supervisi dapat menjadi sarana untuk mencapai pencerahan batin, pengembangan karakter, dan pendekatan hidup yang lebih bermakna (Trisnantari, et.al, 2025).

Proses supervisi yang mengintegrasikan aspek spiritual menuntut pendekatan holistik, di mana supervisor tidak hanya fokus pada kompetensi teknis, tetapi juga pada perkembangan moral, emosional, dan spiritual supervisee. Dengan demikian, supervisi tidak sekadar meningkatkan kinerja, tetapi juga membentuk manusia yang utuh, berintegritas, dan memiliki kesadaran transendental.

Salah satu elemen kunci dalam supervisi yang bertransformasi secara ruhani adalah kesadaran diri (*self-awareness*). Kesadaran diri merupakan kemampuan untuk mengenali emosi, pikiran, motivasi, dan nilai-nilai yang mendasari tindakan seseorang. Dalam konteks supervisi, baik supervisor maupun supervisee perlu memiliki kesadaran diri yang tinggi agar proses bimbingan dapat berlangsung efektif (Sastraatmadja, et.al, 2024).

Kesadaran diri memungkinkan seseorang untuk melakukan introspeksi, mengakui kekurangan, dan berkomitmen untuk perubahan. Misalnya, seorang guru yang disupervisi mungkin menyadari bahwa selama ini ia mengajar hanya sebagai kewajiban, tanpa *passion* atau kasih sayang kepada murid. Melalui supervisi yang reflektif, ia dapat menemukan kembali makna mendalam dari profesinya dan mengubah pendekatannya menjadi lebih manusiawi dan penuh perhatian.

Supervisi, dalam konteks pendidikan maupun pengembangan pribadi, tidak hanya berperan sebagai mekanisme kontrol atau evaluasi kinerja, tetapi juga dapat difungsikan sebagai alat transformatif yang mendalam bagi pertumbuhan ruhani seseorang. Dalam kerangka ini, supervisi dilihat bukan semata-mata sebagai kegiatan teknis yang fokus pada standar atau indikator keberhasilan kerja, melainkan sebagai proses dialogis yang menyentuh dimensi batiniah, moral, dan spiritual dari individu yang disupervisi. Supervisi sebagai alat transformasi ruhani menempatkan hubungan antara supervisor dan yang disupervisi dalam ranah pembimbingan jiwa, di mana prosesnya memunculkan kesadaran diri, kejujuran batin, dan pemaknaan ulang atas tugas serta tanggung jawab hidup secara menyeluruh (Hanifa, et al. 2024).

Transformasi ruhani yang dimaksud di sini mencakup perubahan pola pikir, penguatan nilai-nilai keikhlasan, tanggung jawab ilahiah, serta peningkatan kesadaran akan misi spiritual dalam setiap aspek pekerjaan. Ketika supervisi dilakukan dengan pendekatan ruhiyah, ia membuka ruang refleksi yang dalam bagi individu untuk meninjau kembali niat, motivasi, dan integritasnya. Dalam tradisi Islam, proses ini sejalan dengan konsep *muhasabah* (evaluasi diri) dan penyucian jiwa, di mana individu didorong untuk tidak hanya memperbaiki tindakan lahiriah tetapi juga memperhalus kualitas batiniah yang mendasari tindakan tersebut (Harsoyo, 2024). Oleh karena itu, supervisi dapat menjadi jalan pembinaan ruhani jika dilakukan dengan niat mendidik, membimbing, dan menginspirasi.

Dalam praktiknya, supervisor berperan sebagai mentor yang membimbing bukan hanya kinerja, tetapi juga karakter dan kepribadian. Hal ini menuntut adanya empati, keteladanan, serta kemampuan untuk menciptakan suasana interaksi yang menyejukkan dan memberdayakan. Dengan menciptakan ruang dialog yang jujur dan terbuka, supervisor dapat membantu individu yang dibimbing untuk mengidentifikasi potensi tersembunyanya, menyadari hambatan-hambatan ruhani seperti rasa malas, ego, atau kebingungan makna, serta memfasilitasi pertumbuhan jiwa ke arah yang lebih baik. Supervisi semacam ini menghindari pendekatan otoriter, dan lebih menekankan pada prinsip kasih sayang, penghargaan atas kemanusiaan, serta dorongan untuk menjadi insan yang utuh secara lahir dan batin.

Di lingkungan pendidikan, implementasi supervisi ruhani dapat mendorong para pendidik untuk tidak hanya mengejar capaian akademik, tetapi juga membentuk karakter yang berakhlak, sabar, dan penuh cinta terhadap profesinya. Guru, misalnya, yang mendapatkan pembinaan melalui supervisi ruhani akan lebih mudah menemukan makna dalam tugas mengajarnya, memandang peserta didik sebagai amanah ilahi, serta lebih siap menghadapi tantangan dengan sikap positif dan spiritual yang matang. Dengan demikian, supervisi sebagai alat transformasi ruhani bukan hanya memperbaiki performa, tetapi juga membangkitkan kesadaran ilahiah dalam diri individu, sehingga setiap pekerjaan menjadi ladang ibadah dan sarana aktualisasi ruhani yang mendalam.

D. Kesimpulan

Pendidikan sejati harus menjadi sarana pengembangan ruhani dan kesadaran spiritual, bukan sekadar penguatan intelektual. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai spiritual dalam kurikulum, metode pembelajaran, dan budaya sekolah, pendidikan dapat membentuk manusia

yang utuh, berakhlak, bermakna, dan bertanggung jawab secara sosial dan spiritual. Di tengah tantangan zaman, pendekatan berbasis kecerdasan ruhiologi menjadi kebutuhan mendesak untuk membina generasi yang tangguh secara batin dan tidak kehilangan jati diri. Supervisi tidak hanya berfungsi sebagai alat evaluasi dan pengawasan teknis, tetapi juga dapat menjadi sarana transformasi ruhani yang mendalam. Dengan pendekatan ruhani, supervisi mampu membangkitkan kesadaran diri, nilai-nilai keikhlasan, dan tanggung jawab ilahiah, sehingga membentuk individu yang utuh secara lahir dan batin. Dalam konteks pendidikan, supervisi ruhani membantu guru menemukan kembali makna profesinya, memperkuat karakter, dan menjalankan tugas dengan cinta, keteladanan, serta kesadaran transendental.

Kecerdasan ruhiologi merupakan fondasi penting dalam mengembangkan profesionalisme guru secara holistik. Dengan kecerdasan ini, guru tidak hanya berperan sebagai penyampai ilmu, tetapi juga sebagai pembimbing ruhani yang mendidik dengan keikhlasan, keteladanan, dan cinta. Guru yang memiliki kecerdasan ruhani mampu menjaga integritas, mengelola emosi, dan menciptakan lingkungan belajar yang penuh makna dan nilai-nilai spiritual. Oleh karena itu, pembinaan profesionalisme guru seharusnya tidak hanya menekankan aspek teknis dan metodologis, tetapi juga harus mencakup penguatan dimensi ruhani agar pendidikan benar-benar menjadi sarana pembentukan insan yang berkarakter mulia dan berjiwa merdeka.

E. Referensi

- Achmad Ushuluddin, et.al, "Shifting paradigm: From Intellectual Quotient, Emotional Quotient, and Spiritual Quotient toward Ruhani Quotient in ruhiology perspectives", *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies*, Vol. 11, No. 1, 2021.
- Arifai, Ahmad. "Kompetensi Kepribadian Guru dalam Perspektif Pendidikan Islam." *Raudhah Proud To Be Professionals: Jurnal Tarbiyah Islamiyah* 3.1 (2018): 27-38.
- Azzahra, Azil Hanifa, et al. "Konsep Supervisi Pendidikan Perspektif Pendidikan Islam Era Modern." *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* 22.03 (2024): 198-211.
- Basith, Abdul. "Pengembangan Model Supervisi dengan Pendekatan Humanistik untuk Meningkatkan Profesionalitas Guru BK SMA di KAbupaten Kubu Raya." *Jurnal Bimbingan Konseling* 4.2 (2015).
- Elmi Baharuddina dan Zainab Ismail, "Kecerdasan Ruhaniah Membentuk Manusia Unggul", *Islamiyyat*, Vol. 37, No. 2, 2015.
- Elmi Baharuddina dan Zainab Ismail, "Matlamat Kecerdasan Rohaniah Menurut Perspektif Islam", *Jurnal Hadhari*, Vol. 8, No. 1, 2016.
- Elmi Bin Baharuddina dan Zainab Binti Ismail, "7 Domains of Spiritual Intelligence from Islamic Perspective", 2nd Global Conference on Business and Social Science-2015, GCBSS-2015, 17-18 September 2015, Bali, Indonesia.
- Harsoyo, Roni. "Supervisi Pendidikan Berbasis Profetik Perspektif Al-Qur'an." *Southeast Asian Journal of Islamic Education Management* 5.1 (2024): 141-156.
- Iskandar dan Aletmi, *Psikologi Salat Mengelola Stres Pendidikan Abad 21 (Perspektif Pendidikan Ruhani berbasis Kecerdasan Ruhiologi)*, (Solok: Yayasan Pendidikan Cendekia Muslim, 2023), 114.
- Iskandar, "Pendidikan Ruhani Berbasis Kecerdasan Ruhiologi Perspektif Pencapaian Tujuan Pendidikan Nasional", *El-Ghiroh : Jurnal Studi Keislaman*, Vol. 20 No 1, 2022.
- Iskandar, Aletmi, dan Dedi Sastradika, "Pendidikan Holistik Berbasis Kecerdasan Ruhiologi di Era Revolusi Industri 4.0", *Jurnal Tarbawi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, Vol. 15, No. 2, 2019, 228.
- Iskandar, Aletmi, dan Mufdil Tuhri, "Ruhiology Quotient (RQ) a Bid Concept of National Education Faces the Industrial Revolution Era 4.0", ICIIS and ICESIIS, October 20-21, Jambi, 2021.
- Lie, Darwin, et al. "Teacher Performance in Terms of The Aspects of Intellectual Intelligence, Emotional Intelligence and Spiritual Intelligence." *JPI (Jurnal Pendidikan Indonesia)* 10.2 (2021): 224-233.
- Mandayu, Yohana Yosiphanungkas Bahari. "Pembentukan Karakter Toleransi Melalui Habitiasi Sekolah." *Jurnal PIPSI (Jurnal Pendidikan IPS Indonesia)* 5.2 (2020): 31.
- Maya, Rahendra. "Esensi guru dalam visi-misi pendidikan karakter." *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 3.02 (2013): 286.
- Primayanti, Ade Imelda. "Strategi Pendidikan Islam Menghadapi Problematika Globalisasi." *Al-Hikmah: Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan* 12.1 (2015): 46-60.

- Purbajati, Hafizh Idri. "Pergeseran Paradigma Pendidikan Dari Etis-Humanitis ke arah Pragmatis-Materialistik." *MOMENTUM: Jurnal Sosial Dan Keagamaan* 8.2 (2019): 152-166.
- Rafiq, Abdul, Achadi Budi Santosa, and Dian Hidayati. "Model Pengembangan Profesionalisme Guru." *Academy of Education Journal*, Vol. 15, No. 2, 2024: 1607-1614.
- Reni, Siti, Masduki Asbari, and Mohamad Biazat Ramadhan. "Visi Meningkatkan dan Memeratakan Mutu Pendidikan: Quo Vadis Transformasi Sekolah?." *Journal of Information Systems and Management (JISMA)* 2.6 (2023): 50-54.
- Sahroni, et al. "Membangun Karakter Dan Spiritual Gen Z Di Lingkungan Pendidikan Perspektif Ruhiologi Quotient." *Aktualita: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* 14.I (2024): 68-80.
- Sastraatmadja, Achmad Harristhana Mauldfi, Ahmad Nawawi, and Anggi Rivana. *Supervisi Pendidikan Islam: Konsep Dasar dan Implementasi Nilai-Nilai Islami*, (Bandung: Penerbit Widina, 2024).
- Sofiyah, Siti. "Kecerdasan spiritual anak; dimensi, urgensi dan edukasi." *El-Banat: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam* 9.2 (2019): 219-237.
- Sunanto, Sunanto, Mispani, dan Dedi Setiawan. "The influence of Emotional Intelligence and Spiritual Intelligence on Teacher Professionalism at the Working Group of Madrasah Seputih Banyak." *Bulletin of Pedagogical Research* 2.2 (2022): 170-180.
- Tien Rohmatin, "Jiwa dan Ruh: studi atas Filsafat Manusia al-Farabi", Disertasi: Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2021.
- Trisnantari, Hikmah Eva, and Moch Rikza Alkhubra Abdul Jabbar. "Desain Supervisi Pendidikan Islam Berbasis Psikologi Dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran." *SOCIAL: Jurnal Inovasi Pendidikan IPS* 5.1 (2025): 219-228.